

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen belajar yang paling penting adalah mengembangkan kemandirian. Karena siswa perlu menjadi pembelajar mandiri untuk membangun keterampilan belajarnya sendiri serta tanggung jawab dalam manajemen dan disiplin. Karena merupakan tanda kesiapan seorang terpelajar, maka sikap ini perlu diajarkan kepada siswa. Jika siswa dapat menyelesaikan tugas belajar tanpa meminta bantuan, maka siswa dikatakan mampu belajar mandiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan (Ahmadi, 2004), menurutnya belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kebutuhan akan kemandirian sangat besar, dan jika tidak terpenuhi, dapat berdampak buruk dalam jangka panjang bagi pertumbuhan psikologis anak. Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan anak, oleh karena itu kondisi ini ada. Anak harus mandiri untuk menyelesaikan tugas perkembangan di masa depan agar anak menjadi mandiri, harus ada kesempatan, dukungan, dan dorongan. Menurut Basir (2010) Untuk mencapai tujuan pembelajaran, seseorang harus berpartisipasi aktif dalam pembelajarannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, termasuk gurunya. Proses ini dikenal dengan istilah kemandirian belajar.

Cara seorang siswa menangani tanggung jawabnya sebagai seorang siswa dan bakatnya juga dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana siswa itu belajar mandiri. Setiap siswa diharapkan belajar mandiri sambil menyelesaikan tugas belajar, dan mereka harus belajar secara efektif. (Fudayanti, 2011).

Menurut penelitian oleh (Djali, 2017), unsur-unsur internal berikut mempengaruhi kemandirian belajar:

1. pengertian tentang diri sendiri. Ketika siswa memahami informasi yang diberikan guru, mereka terbiasa untuk belajar.

2. Motivasi Akan selalu ada minat yang sudah ada sebelumnya di kalangan siswa.
3. Sikap. Ketika siswa berada di masyarakat, mereka menunjukkan perilaku positif.

Sedangkan variabel luar yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan, di mana Anda berada. Siswa di sekolah dapat terkena dampak dari unsur-unsur lingkungan ini.
2. Faktor masyarakat. Faktor yang dapat mempengaruhi sikap siswa secara positif.
3. Faktor pendidikan. Kemampuan siswa untuk berubah menjadi lebih baik dan pertimbangan
4. Faktor keluarga menjadi faktor penentu. Elemen penentu dan krusial untuk memastikan bahwa siswa termotivasi untuk bersekolah.

Faktor ini memainkan peran penting dalam kehidupan, memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dan berpikir secara mandiri di tahun-tahun berikutnya. Anak-anak harus diajarkan kemandirian sejak usia dini agar mereka terbiasa hidup sendiri. Setiap kegiatan pembelajaran membutuhkan unsur kemandirian.

Kemandirian belajar adalah kecenderungan anak didik untuk melakukan tugas-tugas pendidikan tanpa pengawasan dari luar dan dengan anggapan bahwa belajar adalah tugas dan kewajibannya. Dengan kata lain, belajar mandiri adalah jenis belajar yang dimotivasi oleh kemampuan seseorang untuk menerima tanggung jawab atas diri mereka sendiri dan tindakan mereka sendiri.

Kemandirian belajar adalah kecenderungan siswa untuk melakukan tugas-tugas pendidikan secara mandiri dan dengan keyakinan bahwa belajar adalah tanggung jawabnya. Dengan kata lain, belajar mandiri adalah suatu proses belajar yang di latarbelakangi oleh kemampuan seseorang untuk menerima tanggung jawab pribadi atas dirinya sendiri, tanpa bantuan orang lain. Jika siswa dapat

menyelesaikan tanggung jawab belajarnya tanpa bantuan orang lain, maka ia dikatakan belajar secara mandiri.

Kecenderungan peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pendidikan tanpa pengawasan dari luar dan dengan pemahaman bahwa belajar adalah tugas dan kewajibannya disebut kemandirian belajar. Dengan kata lain, belajar mandiri adalah proses belajar yang didorong oleh kemampuan individu untuk menerima tanggung jawab pribadinya sendiri, tanpa bantuan orang lain. Siswa dikatakan telah belajar mandiri jika dapat menyelesaikan tugas belajarnya tanpa bantuan orang lain.

“Kemandirian belajar adalah suatu keinginan yang melahirkan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran. Keinginan atau dorongan ini bisa datang dari siswa itu sendiri, atau bisa jadi motivasi untuk belajar dari sumber selain diri sendiri (lingkungan). Adapun bentuk pemberian dorongan untuk lebih percaya diri dalam pembelajaran yaitu dengan memberikan *reward* kepada siswa.

Menghargai seseorang karena melakukan sesuatu dengan sukses adalah salah satu pendekatan untuk mendorong mereka mengulangi aktivitas tersebut dan menjadi lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan baru. Ini meningkatkan proses dan meningkatkan kemungkinan bahwa orang tersebut akan berhasil dalam apa yang ingin mereka lakukan dengan bersedia. (Prasetyo, 2019).

Hadiah dan reward berfungsi sebagai penguatan yang diberikan guru kepada siswanya dalam upaya meningkatkan perhatian, aktivitas, motivasi, dan sikap yang baik terhadap kegiatan belajar dan mengajar. Bergantung pada keadaan dan lingkungan di sekitar pembelajaran, banyak jenis hadiah dan hadiah yang dapat diberikan. (Nisa, 2018) Untuk memberi anak perasaan memiliki tujuan, penghargaan guru harus memiliki tujuan. Selain itu, hadiah harus menumbuhkan lingkungan yang ramah yang kondusif untuk belajar.

Suatu teknik atau aktivitas yang digunakan untuk mendorong perilaku seseorang, penghargaan membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk mendapatkan hasil maksimal dari pengalaman pendidikan mereka. Menghargai anak-anak untuk belajar atau melakukan sesuatu dapat memicu rasa ingin tahu

mereka. Maksudnya, menerima penghargaan akan sangat mendorong siswa untuk belajar lebih banyak dan dapat menyelesaikan kegiatan belajar di luar kelas.

Menurut (Sufanti, 2008) *reward* dapat memberikan dampak positif bagi anak didik dengan berperan sebagai motivator belajar dan menumbuhkan kecintaan belajar, namun pada kenyataannya anak harus tetap berada di bawah pengawasan dan pengawasan orang tua. Untuk guru dan murid agar mereka menghindari belajar dan mencoba.

Pemberian *reward* biasanya diberikan kepada siswa setelah mereka berhasil menyelesaikan tugasnya. Siswa yang bertanya, aktif menyelesaikan tugas yang diberikan guru, seperti tugas membaca, aktif menyelesaikan tugas kelompok, dan menunjukkan perilaku yang baik adalah contoh nyata dari perilaku yang bermanfaat. Pujian, senyum, dan pujian digunakan sebagai hadiah.

Memberikan penguatan ini kepada siswa tampaknya cukup mudah, namun berdampak besar pada pembelajaran mereka. Bayangkan murid sudah berusaha melakukan pekerjaan yang layak, tetapi gurunya tidak tanggap. Akibatnya, siswa mungkin menjadi berkecil hati, yang menyurutkan nilai pembelajaran yang bermanfaat (Fajar, 2005).

Dalam mengelola proses pembelajaran, guru sangat menentukan. Proses belajar mengajar (KBM) di kelas sangat penting agar instruktur dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan meningkatkan moral siswa. (Cintiya) Menurut pengamatan, instruktur menghadapi berbagai masalah ketika melakukan pekerjaannya, salah satunya adalah kurangnya motivasi atau minat guru dalam pembelajaran siswa.

Adapun salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan pemberian *reward* kepada siswa agar dapat membangkitkan kemandirian siswa dalam belajar, dengan di berikannya *reward* siswa semakin mandiri dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Seperti siswa yang jika diberikan *reward* semakin semangat menerima pembelajaran tanpa menunggu temannya yang lain yang tidak mementingkan pembelajaran di kelas, siswa yang mandiri mengerjakan tugas Pekerjaan Rumah (PR) dengan baik tanpa menunggu milik temannya yang lain, dan masih banyak lagi kegiatan yang dapat membangkitkan kemandirian

siswa dengan pemberian *reward* oleh guru. Proses berusaha memperbaiki tingkah laku seseorang secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan dikenal dengan istilah belajar. (Slameto, 2015).

Cara apresiasi dapat dimodifikasi agar sesuai dengan situasi dan tahap perkembangan anak. Hadiah dapat berupa frasa tertulis atau lisan, isyarat tangan, buku, pena, atau alat tulis lainnya. Menurut temuan penelitian, ada dua jenis penghargaan di sekolah: penghargaan verbal dan penghargaan nonverbal, sebagaimana dikemukakan oleh (Putri, 2013). Guru memuji siswa secara lisan dengan menggunakan istilah “baik”, “baik”, “sangat baik”, “alhamdulillah”, dan “pintar”. Hal ini sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa

Menurut pengamatan sementara peneliti, terlihat bahwa di SMP IT Nurul Ilmi Medan memberi pujian atau pemberian hadiah atas perilaku baik siswa di dalam kelas merupakan *reward* yang diberikan kepada siswa. Hal ini sangat diperlukan dalam hubungannya untuk melatih kemandirian anak terutama pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai guru, kita pasti akan melihat kemajuan yang menjanjikan dalam cara belajar siswa jika kita menawarkan banyak insentif, termasuk penghargaan, dan jika kita menggunakan kata-kata yang membangkitkan semangat, kekaguman, dan penghargaan sebagai pengganti kata-kata kritik (Mulyasa, 2016). Seharusnya mungkin untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan menawarkan hadiah ini, namun dalam praktiknya tidak demikian seperti yang ditunjukkan oleh kasus yang tercantum di bawah ini:

- a. Pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, beberapa siswa tidak memperhatikan.
- b. Hanya sedikit orang yang menyelesaikan tugas di kelas atau di rumah.
- c. Banyak siswa yang kurang tertarik dan ragu untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Tingkat Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran PAI Di SMP IT Nurul Ilmi Medan” untuk mengatasi permasalahan

tersebut. Apakah ada dampak yang terlihat dari penghargaan terhadap tingkat kebebasan siswa dalam belajar di Pendidikan Agama Islam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apakah *reward* yang diberikan oleh guru dapat mempengaruhi kemandirian belajar.
- 1.2.2 Mengapa kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memandang masalah penelitian perlu dibatasi pada Pengaruh Pemberian Penghargaan Terhadap Tingkat Kemandirian Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi Medan, Dengan Fokus Pada seluruh siswa di SMP IT Nurul Ilmi Medan, agar penelitian ini lebih terarah, sempurna, dan mendalam.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada uraian latar belakang masalah yang diangkat di atas dan saat ini

- 1.4.1 Bagaimana pemberian *reward* terhadap tingkat kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi Medan?
- 1.4.2 Bagaimana tingkat kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi Medan?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh pemberian *reward* terhadap tingkat kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Mengetahui pemberian *reward* terhadap kemandirian belajar kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi Medan.

- 1.5.2 Mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi Medan?
- 1.5.3 Mengetahui pengaruh pemberian *reward* terhadap tingkat kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMP IT Nurul Ilmi Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1.6.1 Manfaat bagi guru dapat dijadikan sebagai model bagaimana pemberian *reward* kepada siswa untuk menempuh pendidikan agama Islam secara mandiri.
- 1.6.2 Manfaat bagi penulis termasuk cara untuk menerapkan pengetahuan yang ada dan modal berharga untuk pengajaran di masa depan.
- 1.6.3 Mahasiswa akan diuntungkan karena mereka akan lebih terdorong untuk belajar dan lebih mandiri dalam melaksanakan studinya.
- 1.6.4 Sekolah diharapkan dapat membantu pemberian *reward* sesuai dengan derajat kemandirian siswa karena lebih maju.